

Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri Dalam Meningkatkan Karakter *Tawadhu* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Ciledug Al Musaddadiyah Garut

Ceceng Salamudin¹, Intan Pujiawati Lestari²

STAI Al Musaddadiyah Garut

ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id

intan.pujiawati.1916@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v2i1.394

Abstrak

Karakter *tawadhu* menjadi suatu hal yang sangat penting dimiliki terutama bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Namun selama ini di kalangan peserta didik karakter *tawadhu* masih kurang, Diantaranya masih banyak peserta didik berbicara tidak santun, tidak patuh pada nasihat guru dan orang tua, tidak rajin belajar dan masih ada yang berpakaian tidak rapi. Maka Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri merupakan salah satu alternatif solusi yang tepat untuk meningkatkan karakter *tawadhu* peserta didik. Tujuan penelitian ini terdeskripsikannya karakter *tawadhu* peserta didik, strategi pembelajaran pengendalian diri, dan implikasi strategi pembelajaran pengendalian diri pada mata pelajaran PAI terhadap karakter *tawadhu* peserta didik di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. Jenis penelitian yang peneliti gunakan merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kepada kepala sekolah, guru PAI, guru BP dan peserta didik, sedangkan teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut ini setelah menggunakan strategi pembelajaran pengendalian diri yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan pembiasaan-pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah seperti shalat dhuha bersama, hafalan Juz 30, pemberian nasihat-nasihat tentang pentingnya karakter *tawadhu*, hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi ini menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan karakter *tawadhu* peserta didik di lingkungan sekolah. Jika dipersenkan maka sekitar 75%.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri, Karakter *tawadhu* dan Mata Pelajaran PAI

Abstract

The character of humility (tawadhu) is crucial, especially for students within the school environment. However, there has been an observed deficiency in humility among students, manifesting in behaviors such as disrespectful speech, disobedience to teachers and parents, lack of diligence in studying, and untidy dressing. The Self-Control Learning Strategy is proposed as an effective solution to enhance the humility character of students.

The objectives of this research are to describe: the level of humility character in students, the application of the self-control learning strategy, and the implications of this strategy on the humility character of students in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. This study employs a field research approach with a qualitative methodology. Data were collected through interviews, observations, and document studies involving the school principal, PAI teachers, guidance counselors, and students. The data analysis technique includes several stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research indicate that, at SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, after implementing the self-control learning strategy, which includes initiatives led by the school principal, PAI teachers, and the promotion of positive habits such as collective Dhuha prayers, memorization of Juz 30, and advice on the importance of humility, there has been a significant improvement in the students' humility character. Approximately 75% of the students have shown enhanced humility as a result of this strategy.

Keywords : Self-Control Learning Strategy, Humility Character (Tawadhu), Islamic Religious Education (PAI)

1. Pendahuluan

Ajaran Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara optimis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak gerik dalam kehidupannya. Pembahasan mengenai karakter dalam Islam sesungguhnya telah selesai begitu disepakati Islam sebagai agama. Pembahasan mengenai karakter dalam Islam sesungguhnya telah selesai begitu disepakati Islam sebagai agama. Dalam ajaran Islam, khususnya yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri universal yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. (Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017)

Persoalan kita bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya, sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu. Tentu saja proses itu tidak mudah, karena perumusan dan pengukuran karakter Islam memiliki ciri khas,

prinsip dan pola tersendiri yang sebagian berbeda dengan pola pengukuran pada umumnya (Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017) Dalam ajaran Islam, khususnya yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri universal yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. (Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017) Persoalan kita bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya, sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu. Tentu saja proses itu tidak mudah, karena perumusan dan pengukuran karakter Islam memiliki ciri khas, prinsip dan pola tersendiri yang sebagian berbeda dengan pola pengukuran pada umumnya (Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017)

Dewasa ini jarang sekali menemukan perilaku peserta didik disekolah yang sepenuhnya memiliki karakter *tawadhu* kepada gurunya. Melihat sekolah pada zaman sekarang ini, tidak sedikit peserta didik yang tidak merasa segan atau sungkan ketika berjalan di depan guru, melewati guru yang sedang duduk. Banyak juga peserta didik yang bertutur kasar dan tidak sopan, tidak menghormati guru dan lain sebagainya.

Karakter *tawadhu* sudah tidak begitu penting di terapkan di sekolah terutama kepada guru, yang selalu mendidik dan memberi pengarahan. Karakter *tawadhu* sangat penting dimiliki terutama bagi remaja karena untuk bisa diterima didalam lingkungan masyarakat. *Tawadhu* merupakan sikap kepribadian yang kuat meskipun tampak sebagai sebuah toleransi yang memperoleh kecintaan manusia. Membentuk karakter *tawadhu* (Rendah hati) ternyata mampu meredam terjadinya permasalahan sikap yang terjadi pada peserta didik di sekolah yang bisa saja muncul.

Permasalahan yang terjadi tersebut dapat dihindari dengan meningkatkan karakter *tawadhu* menggunakan strategi pembelajaran pengendalian diri. Strategi ini berperan penting digunakan untuk meningkatkan sikap rendah hati, suka menolong, berbicara sopan, patuh terhadap guru, patuh terhadap orang tua dan rajin belajar pada peserta didik karena strategi ini mampu membangun karakter baik, bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Kontrol diri (*self control*) menjadi dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas penting dari orang yang dapat mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi, dan tingkah laku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Sebaliknya individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingkah laku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku tidak *tawadhu* yang berperilaku sombong, membanggakan diri sendiri, enggan menolong temannya, berbicara tidak sopan, tidak patuh kepada nasihat orangtua dan guru dan tidak berpenampilan sederhana.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul "Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri Dalam Meningkatkan Karakter *Tawadhu* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut".

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : a) Bagaimana Karakter *Tawadhu* Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, b) Bagaimana Strategi Pembelajaran

Pengendalian Diri pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, c) Bagaimana Implikasi Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Karakter *Tawadhu* Peserta Didik di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut.

Adapun tujuan penelitian ini terdeskripsikannya: a) Terdeskripsikannya Karakter *Tawadhu* Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, b) Terdeskripsikannya Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, c) Terdeskripsikannya Implikasi Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Karakter *Tawadhu* Peserta Didik di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut.

1.1. Ilmu Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut bahasa, kata pendidikan yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "Pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*'alama*". Pendidikan dan Pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyatul Islamiyah*". Kata kerja "*rabba*" (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam,

Menurut Zakiah Drajat, kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, seperti di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam bentuk kata benda, *rabba* ini digunakan juga untuk "Tuhan" mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. (Zakiah Drajat Dkk, 2008)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas bagaimana usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam atau bagaimana upaya yang mesti dilakukan agar seorang peserta didik di dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Abudin Nata, bahwa tujuan Ilmu Pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan, 3) Mengarahkan manusia agar berahlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya, 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya, 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah. (Nata, 1997) Secara garis besar, sumber Ilmu Pendidikan Islam ada tiga yaitu: Al-Qur'an, Al-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia. (Zakiah Drajat Dkk, 2008)

Adapun salah satu konsep kunci utama yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan adalah istilah *ta'dib* yang berasal dari kata adab, istilah adab dianggap

mewakili makna utama pendidikan Islam, istilah ini menurut Naquib Al-Attas sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam, adab adalah kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Adab erat kaitannya dengan akhlak atau sikap (perilaku terpuji). maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis, ketiga sebagai pendidikan (Muhammad Syed Naquib al-Attas, 1994)

Ketiga istilah tersebut *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan satu kesatuan yang terkait, artinya bila pendidikan dinisbatkan kata *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Dan dari ilmu yang dimiliki terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini lazim kita kenal sebagai contoh kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan Naquib Al-Attas menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dari istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*, yang dikehendaki dalam pendidikan Islam sampai pada pengakuan. Di samping itu kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Karenanya ia menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dalam memberi makna pendidikan Islam. (Muhammad Syed Naquib al-Attas, 1994) Menurut Zuhairini, Ilmu Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat. Di samping itu menurut Hery Noer Ali, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Ruang lingkupnya ialah situasi berlangsungnya pendidikan Islam, dan metodenya ialah metode ilmiah, setiap teori dalam Ilmu Pendidikan Islam harus mempunyai tanggung jawab moral Islam. (Hanafi Halid, Adu La, 2018).

Pemahaman manusia menurut Islam ini sangat berkaitan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu Manusia sebagai makhluk yang mulia karena memiliki akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan dengan akal pengetahuannya mampu membentuk kebudayaan, Manusia sebagai khalifah yang akan memelihara, mengolah dan mengurus alam semesta termasuk manusia yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab, Manusia sebagai makhluk pedagogic yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dididik dan mendidik sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan ajaran Islam. (Zakiah Drajat Dkk, Ilmu Pendidikan Islam hlm 88 (Jakarta Bumi Aksara, 2008)..

1.2. Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri

Menurut Averill dalam Ghufron pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya. (Zulfah, 2021) Al-Ghazali dalam Nata, menyatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala upaya pembentukan melalui upaya pembiasaan. Pembiasaan untuk membentuk akhlak yang baik dan dapat dilakukan dengan cara melatih diri kepada tingkah laku yang baik, dan mengendalikan diri untuk menghindari tingkah laku yang tidak baik. Hartono Budi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta didik (Guepedia, 2020). Kontrol diri bertujuan untuk membantu

individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan, yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Cahoun dan Acocella, mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.^{Nurbaniyah, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri (Self-Control) Dengan Frekuensi Perilaku Merokok Pada Mahapeserta didik Laki-Laki Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik Angkatan 2010-2014."} Menurut Messina dan Messina, menyatakan bahwa pengendalian diri atau self-control, adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal peng-rusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*), atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.^{Fenty Nurbaniyah, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri (Self-Control) Dengan Frekuensi Perilaku Merokok Pada Mahapeserta didik Laki-Laki Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik Angkatan 2010-2014," Jurnal Universitas Muhammadiyah Gresik 53, no. 9 (2016): 6–10, <http://eprints.umg.ac.id/2860/>.}

Al-Ghazali, menyatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala upaya pembentukan melalui upaya pembiasaan. Pembiasaan untuk membentuk akhlak yang baik dan dapat dilakukan dengan cara melatih diri kepada tingkah laku yang baik, dan mengendalikan diri untuk menghindari tingkah laku yang tidak baik.^{Hartono Budi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta didik (Guepedia, 2020).}

Dalam *literature* Islam ada 4 strategi atau cara dalam menerapkan *self control* dalam kehidupan diantaranya, bersabar atau menyisihkan waktu yang lebih lama untuk mengambil keputusan dari perbuatan yang akan dilakukan, memikirkan akibat dari perbuatan yang kita lakukan, berdzikir kepada Allah dan berdo'a kepada Allah.

Menurut Averill dalam Ghufiron, 2011 aspek-aspek indikator yang terdapat dalam pengendalian diri adalah(Zulfah, 2021): 1) Kemampuan mengontrol perilaku, dalam hal ini perilaku sangat penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol; 2) Kemampuan mengontrol stimulus, dari berbagai macam stimulus yang masuk tersebut individu harus mempunyai kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut yaitu dengan memilah stimulus yang mana yang harus diterima dan stimulus yang harus ditolak; 3) Kemampuan mengantisipasi peristiwa, Individu dalam menghadapi suatu masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak menjadi masalah yang semakin besar dan rumit; 4) Kemampuan menafsirkan peristiwa, artinya individu harus dapat mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga dapat dengan mudah untuk menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya; 5) Kemampuan mengambil keputusan, Setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang baik, dimana

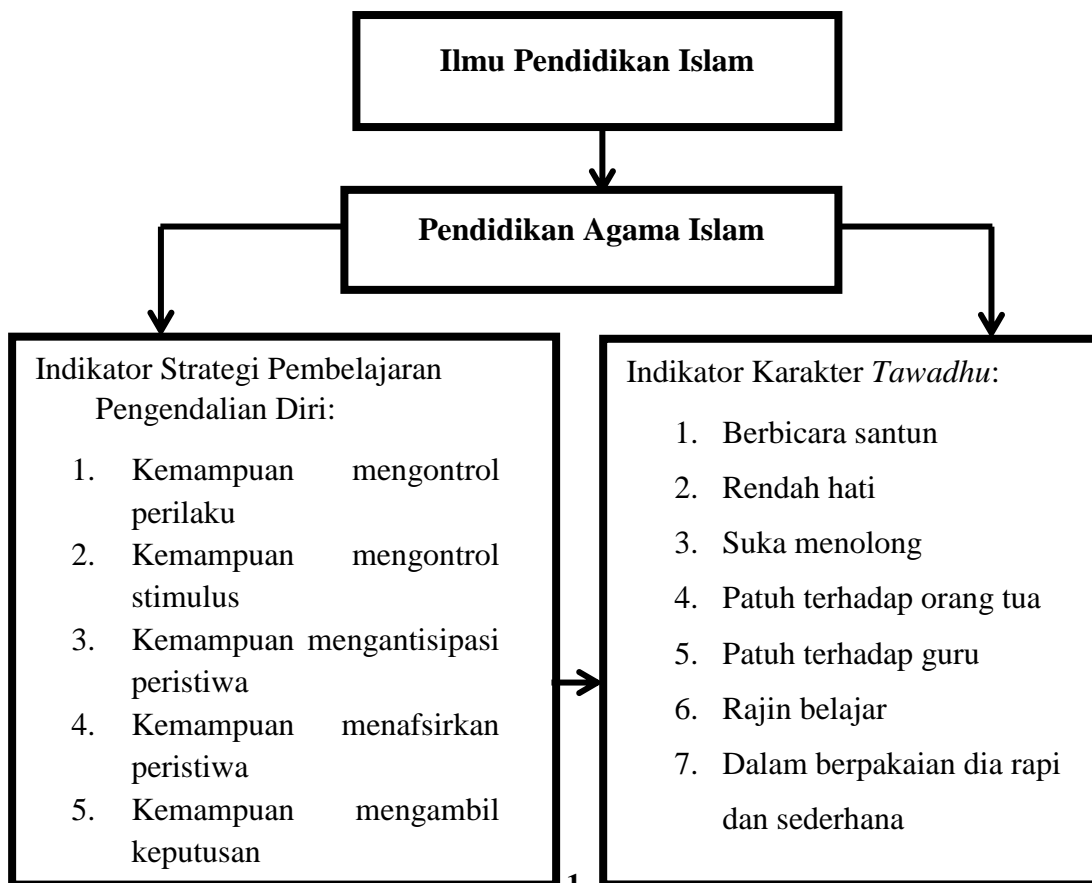
keputusan yang diambil tersebut baik untuk diri sendiri, orang lain dan sekitarnya juga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini pengendalian diri memegang peranan penting dalam kehidupan siswa. Pengendalian diri internal tidak sama, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya. Kontrol diri sebagai mediator psikologis dan pola perilaku yang berbeda. Dia memiliki kemampuan untuk menjauhkan diri dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan untuk menyesuaikan diri pengendalian diri. Jika individu tersebut baik maka ia dapat mengontrol perilakunya, sebaliknya jika individu tersebut memiliki kontrol diri yang rendah maka hal tersebut berdampak pada ketidakmampuannya untuk mengikuti perilaku dan tindakannya, sehingga individu tersebut tidak lagi menahan godaan dan dorongan hati.

1.3. Karakter *Tawadhu*'

Pengertian *Tawadhu* Secara etimologi, kata *tawadhu* berasal dari kata “*wadha'a*” yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “*ittadha'a*” dengan arti merendahkan hati. Disamping itu, kata *tawadhu* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadhu* adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan *tawadhu* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya. Kemudian menurut Al-Huft mengungkapkan bahwa *tawadhu*' itu menumbuhkan rasa persamaan, tanpa saling merendahkan melainkan menghormati dan toleransi, merasa senasib, suka akan keadilan, saling menyayangi, dan semua ini dapat timbul dengan rasa rendah diri. Munawarah Ulfatul, “Hubungan Antara *Tawadhu*” Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri”. *Tawadhu*' menurut Ahmad Athoilah hakekat *tawadhu*' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah. Karakter *tawadhu*' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah bersabda yang artinya: *Tawadhu*' tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Adapun aspek- aspek Indikator bentuk *tawadhu*(Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam Ke Samudera Ma'rifat Dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, Hlm. 448., n.d.): 1) Berbicara santun, Artinya gagasan secara cerdas dan diungkapkan dengan bahasa yang berakhlak, akhlak dalam berbicara berarti saat kita berbicara tidak mengandung kata-kata yang menyinggung perasaan si pendengar; 2) Rendah hati, Rendah hati adalah sikap tidak sombong meskipun memiliki sebuah kelebihan atau memiliki prestasi lebih tinggi dari orang lain; 3) Suka menolong, Adalah sikap saling membantu orang lain untuk meringannkan bebannya, dengan memiliki sikap suka menolong khususnya pada teman maka akan merekatkan tali pertemanan; 4) Patuh terhadap orang tua, patuh terhadap orang tua merupakan akhlak mulia dan menjadi sesuatu yang mutlak. Hal ini menjadi amal ibadah yang mulia di sisi Allah. Sikap patuh terhadap orang tua itu wajib dilakukan bagi setiap anak. Patuh dalam konteks ini, misalnya: menaati perintah, berbicara sopan, berperilaku santun, mendengarkan nasihat, serta bersikap untuk mengikuti petunjuk orang tua; 4) Patuh terhadap nasihat guru, merupakan perilaku baik yang harus dimiliki setiap peserta didik di sekolah seperti mendengarkan dan mentaati apa yang telah guru nasihati

kepada kita. Inilah salah satu penerapan karakter tawadhu; 5) Rajin belajar, merupakan perilaku baik yang berarti sebagai peserta didik harus memiliki komitmen dalam belajar juga menjadikan belajar sebagai prioritas utama dalam mendapatkan ilmu; 6) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana, pendidikan di sekolah tidak hanya mengenai materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga budi pekerti atau karakter peserta didik hingga cara berpakaian yang rapi dan sederhana, sebagai seorang peserta didik cara berpakaian dan penampilan tentu harus diperhatikan. *Tawadhu* adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan *I'tidal* antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah: 1) Bersyukur, bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, 2) Hindari sikap riya Lawan ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamprih lainnya. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat kita jadi sombong dan tinggi hati, 3) Sabar, menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi di saat pujian dan ketenaran mulai datan dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita, 4) Hindari sikap takabur, lawan dari karakter tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya, 5) Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain agar kita dapat membentuk karakter tawadhu“ dalam diri kita seharusnya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji selain itu kita harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya. (Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, Hlm. 23, n.d.*)

Pada penelitian ini terdapat dua fokus penelitian yaitu indikator strategi pembelajaran diri dan indikator karakter *tawadhu*. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penulisan kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Lexy J Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

Dengan metode deskriptif ini peneliti melakukan penelitian bahwa dalam menentukan strategi pembelajaran pengendalian diri ini mendeskripsikan setiap bagian-bagian yang terhubung dengan karakter *tawadhu* yang dikhususkan dalam pembentukan karakter *tawadhu* kemudian diambil aspek-aspek yang dapat membentuk karakter *tawadhu*. Selain menggunakan metode deskriptif, peneliti juga menggunakan cara penumpukan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif melibatkan tata situasi tertentu untuk suatu studi karena sifatnya berkaitan dengan konteks. Tata situasi harus dipahami dalam konteks sejarah institusinya, lingkungan

yang membentuknya, yang merupakan bagian dari data situasi itu sendiri. ^{Sudarwan Danim,}
Menjadi Penulis Kualitatif (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 61.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kepada kepala sekolah, guru PAI, guru BP dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dan di validasi menggunakan triangulasi yaitu pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbedabeda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. (Mudjia, 2010)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan dari karakter *tawadhu* di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut sudah baik banyak peserta didik yang mentaati tata tertib sekolah, berbicara dengan tutur kata yang baik, menolong temannya, mentaati nasihat guru dan orang tua, bersikap rendah hati, rajin belajar dan berpakaian rapi, jika di persenkan sekitar 75%.

Hasil temuan dari strategi pembelajaran pengendalian diri di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut pada mata pelajaran PAI yaitu dalam meningkatkan karakter *tawadhu* pada peserta didik hasilnya meningkat, karena peserta didik diberi motivasi dan arahan setiap minggunya menjadikan peserta didik mampu mengontrol perilaku baik dan perilaku tidak baik yang muncul dalam keseharian.

Hasil temuan dari implikasi atau hubungan strategi pembelajaran pengendalian diri terhadap karakter *tawadhu* sangatlah erat kaitannya, ketika kita ingin meningkatkan karakter peserta didik pastilah membutuhkan strategi untuk mencapai apa yang kita inginkan begitu juga dalam meningkatkan karakter *tawadhu* peserta didik harus mempunyai strategi yaitu dengan strategi pembelajaran pengendalian diri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa karakter *tawadhu* pada peserta didik di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut sudah terlihat meningkat peneliti melihat banyak sekali fenomena yang terjadi berkaitan dengan karakter *tawadhu* dalam kesehariannya di sekolah seperti bersalaman ketika bertemu guru, berbicara sopan santun kepada semua orang, suka menolong membantu gurunya membawakan buku pelajaran setelah selesai belajar di kelas, patuh terhadap nasihat guru dengan mentaati peraturan sekolah, banyak peserta didik yang bersikap rendah hati contohnya ketika mendapat nilai lebih besar dari temannya mereka tidak membanggakan dirinya melainkan ingin membantu temannya agar sama bisa mendapatkan nilai baik dan juga kedisiplinan dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik, terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah seperti mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut berkaitan dengan strategi pembelajaran pengendalian diri dalam mata pelajaran PAI yang diterapkan guru PAI yaitu mengendalikan diri dengan cara mengerjakan hal-hal yang positif seperti membiasakan agar peserta didik rajin dalam membaca Al-Qur'an dengan memberikan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, diberikan nasihat atau arahan tentang pentingnya berperilaku baik dan juga mengisi waktu luang dengan mengikuti organisasi positif yang ada di sekolah, dengan begitu peserta didik dapat

memanfaatkan waktu luangnya dengan baik dan meminimalisir perbuatan buruk yang muncul dalam keseharian.

berdasarkan pembahasan yang ditemukan peneliti mengenai strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan sikap *tawadhu* peserta didik yaitu menerapkan kesopanan dan ketaatan.

a) Kesopanan, akhlak yang ditanamkan oleh orang tua maupun guru akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian pada peserta didik. Di sekolah peserta didik juga belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain, siswa telah menunjukkan sikap menghargai pendapat dengan mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa juga lebih tenang dan tidak berbicara sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa bersikap ramah dan tidak membedakan antara teman satu dengan yang lainnya. Ketika mempunyai kesalahan siswa tidak segan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, seperti halnya siswa yang datang terlambat, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. b) Ketaatan, melatih shalat tepat waktu tanpa mengulur-ulurnya merupakan sebuah indikasi bahwa seseorang mendahulukan untuk beribadah dari pada disibukkan dengan hal yang lain. Hal ini sejalan upaya dalam meningkatkan karakter *tawadhu* peserta didik. Pembiasaan yang paling ditekankan pada siswa disini adalah melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, karena shalat merupakan kewajiban untuk semua umat muslim. supaya dapat membentengi moralitas peserta didik. Selain itu sikap ketaatan siswa ditunjukkan dengan siswa datang tepat waktu sebelum guru masuk kelas, dan juga terdapat kegiatan tahfidz juz 30 sesudah jam pelajaran pertama selama 20 menit dari hari selasa-kamis, ini dilakukan guna menanamkan kepada siswa sikap untuk meningkatkan karakter *tawadhu* serta dengan kebiasaan baik yang dilakukan akan berdampak positif bagi peserta didik.

4. Kesimpulan

a) Berdasarkan hasil yang ditemukan karakter *tawadhu* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut terbukti sangatlah baik dengan berbagai temuan penerapan dari karakter *tawadhu* seperti bersalaman ketika bertemu guru, berbicara sopan santun kepada semua orang, suka menolong membantu gurunya membawakan buku pelajaran setelah selesai belajar di kelas, patuh terhadap nasihat guru dengan mentaati peraturan sekolah, banyak peserta didik yang bersikap rendah hati, b) Berdasarkan hasil yang ditemukan Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri pada mata pelajaran PAI di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut sebagai salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan karakter *tawadhu* pada peserta didik dengan cara memberikan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, diberikan nasihat atau arahan tentang pentingnya penerapan karakter *tawadhu*, c) Berdasarkan hasil yang ditemukan implikasi Strategi Pembelajaran Pengendalian Diri Terhadap Karakter *Tawadhu* Peserta Didik pada mata pelajaran PAI di SMP Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, implikasi atau hubungan strategi pembelajaran pengendalian diri terhadap karakter *tawadhu* sangatlah erat kaitannya, dalam meningkatkan karakter *tawadhu* peserta didik harus mempunyai strategi yaitu dengan strategi pembelajaran pengendalian diri caranya yaitu menerapkan kesopanan dan ketaatan.

Daftar Pustaka

Dr.H Kanafi Imam, Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq, n.d.

Fenty Nurbaniyah, “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri (Self-Control) Dengan Frekuensi Perilaku Merokok Pada Mahapeserta didik Laki-Laki Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik Angkatan 2010-2014,” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Gresik* 53, no. 9 (2016): 6–10, <http://eprints.umg.ac.id/2860/>.

Hartono Budi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta didik (Guepedia, 2020).

Lexy J Moleong, Metode Penulisan Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

(Muhammad Syed Naquib al-Attas, 1994)

Munawarah Ulfatul, “Hubungan Antara Tawadhu“ Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri”.

Nurbaniyah, “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri (Self-Control) Dengan Frekuensi Perilaku Merokok Pada Mahapeserta didik Laki-Laki Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik Angkatan 2010-2014.”

(Rozak & Tawadhu dalam Keseharian, 2017)

(Mudjia, 2010)

Sudarwan Danim, Menjadi Penulis Kualitatif (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 61.

(*Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, Al-Hikam: Menyelam Ke Samudera Ma'rifat Dan Hakekat, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, Hlm. 448., n.d.*)

Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam

,
(Zakiah Drajat Dkk, 2008)

Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,